

## **DAMPAK PSIKOLOGIS KEKERASAN VERBAL PADA PEREMPUAN BERCERAI DI KENDARI**

**Rahmawati<sup>1</sup>, Zulfiah Larisu<sup>2</sup>, La Iba<sup>3</sup>,**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak psikologis komunikasi pada perempuan bercerai yang mengalami kekerasan verbal di Kota Kendari. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan lima informan wanita bercerai yang telah mengalami kekerasan verbal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal memiliki dampak signifikan pada psikologi komunikasi para perempuan bercerai. Dampak ini terlihat dalam bentuk stres dan tekanan yang dibagi menjadi dampak psikis dan fisik. Dampak psikis meliputi perasaan lebih mudah menangis, sering diam, kurang fokus, dan lebih mudah tersinggung. Dampak fisik termasuk penurunan berat badan akibat kecemasan, kegelisahan, dan gangguan tidur. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa hubungan interpersonal para informan menjadi terbatas. Faktor internal menyebabkan penurunan kemampuan komunikasi dan perasaan rendah diri, sementara faktor eksternal melibatkan pembatasan komunikasi yang dilakukan oleh orang lain, termasuk mantan suami. Penelitian ini menyarankan perlunya pendampingan bagi perempuan yang mengalami kekerasan verbal untuk mendapatkan bantuan psikologis dan dukungan dari lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani kekerasan verbal terhadap perempuan bercerai di Kota Kendari

**Kata-kata Kunci:** Psikologi komunikasi; Perempuan; Kekerasan verbal; Perceraian

## ***THE PSYCHOLOGICAL IMPACT OF VERBAL ABUSE ON DIVORCED WOMEN IN KENDARI***

### ***ABSTRACT***

*This study aims to explore the psychological impact of communication on divorced women who experience verbal abuse in Kendari City. This research uses a qualitative approach involving five divorced women who have experienced verbal abuse. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that verbal abuse has a significant impact on the communication psychology of divorced women. This impact manifests as stress and pressure, which are divided into psychological and physical effects. The psychological effects include feelings of being more prone to crying, increased silence, lack of focus, and heightened irritability. The physical effects include weight loss due to anxiety, restlessness, and sleep disturbances. Additionally, the study found that the interpersonal relationships of the informants were limited. Internal factors cause a decline in communication skills and self-esteem, while external factors involve communication restrictions imposed by others, including ex-husbands.*

*This study suggests the need for support for women who experience verbal abuse to receive psychological assistance and support from their surroundings. The findings of this study are expected to provide insights for developing more effective policies in addressing verbal abuse against divorced women in Kendari City.*

**Keywords:** *Communication psychology; Women; Verbal abuse; Divorce*

## **PENDAHULUAN**

Kekerasan terhadap perempuan adalah isu global yang terus-menerus menuntut perhatian dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas akademik. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mengakui kekerasan terhadap perempuan sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan bentuk diskriminasi terhadap perempuan (Simonovic, 2014). Di Indonesia, perempuan memainkan peran sentral dalam keluarga dan masyarakat. Mereka terlibat aktif dalam berbagai bidang, mulai dari ekonomi, sosial, pendidikan, hingga pelayanan kesehatan. Meskipun demikian, perempuan tetap menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, salah satunya adalah kekerasan verbal. Tingkat prevalensi kekerasan verbal terhadap perempuan sangat mengkhawatirkan. Berbagai penelitian melaporkan bahwa paparan kekerasan verbal sangat tinggi di kalangan perempuan, termasuk mereka yang sudah menikah, sedang hamil, dan berada dalam masa pascamenopause (O'Campo et al., 1994; Deborah et al., 2019). Kekerasan verbal dapat berupa penghinaan, ancaman, atau komentar kasar yang dapat merendahkan martabat dan harga diri perempuan. Kekerasan verbal, termasuk perilaku seperti berteriak, mengancam, dan mempermalukan, dapat menyebabkan penderitaan mental dan memengaruhi kesehatan psikologis perempuan secara negatif (Mouton et al., 2010). Fenomena ini sering kali terjadi dalam rumah tangga, di mana perempuan menghadapi tekanan sosial dan budaya yang memaksa mereka untuk mempertahankan hubungan pernikahan, meskipun dihadapkan pada situasi yang merugikan. Kekerasan verbal terhadap perempuan, terutama di dalam rumah tangga, merupakan masalah serius yang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal adalah salah satu bentuk kekerasan yang umum dialami oleh perempuan, bersama dengan kekerasan fisik dan seksual (Mouton et al., 2010).

Di Kota Kendari, kekerasan verbal terhadap perempuan bercerai telah menjadi masalah yang semakin mengemuka. Banyak perempuan yang terpaksa menghadapi kondisi ini tanpa dukungan yang memadai, baik dari keluarga maupun masyarakat. Kekerasan verbal ini dapat berdampak serius pada kesehatan mental perempuan, menyebabkan stres, depresi, dan berbagai masalah psikologis lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan psikologis, termasuk kekerasan verbal, sangat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental perempuan, di mana kekerasan psikologis memiliki dampak yang paling signifikan (Chase, 2004). Selain itu, kekerasan verbal juga dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal perempuan,

membuat mereka merasa tidak percaya diri dan enggan berinteraksi dengan orang lain. Kekerasan verbal berhubungan dengan penurunan harga diri, tuduhan yang tidak adil, dan dampak negatif pada kesehatan mental serta interaksi sosial (Yun et al., 2019).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami dan mengatasi dampak kekerasan verbal terhadap perempuan bercerai. Meskipun sudah ada berbagai kebijakan dan program yang dirancang untuk melindungi perempuan dari kekerasan, kenyataannya masih banyak perempuan yang mengalami kekerasan verbal dan tidak mendapatkan perlindungan yang memadai. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak psikologis dari kekerasan verbal pada perempuan bercerai, serta bagaimana hal ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan membangun hubungan interpersonal.

Penelitian ini juga berfokus pada Kota Kendari, di mana fenomena kekerasan verbal terhadap perempuan bercerai menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Dalam masyarakat yang sering kali mengabaikan dampak kekerasan verbal, penelitian ini dapat menjadi langkah awal dalam mempromosikan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik mengenai isu ini. Dengan menyoroti pengalaman nyata dari perempuan bercerai yang menjadi korban kekerasan verbal, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya mengembangkan kebijakan dan program dukungan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan korban.

Penelitian terdahulu mengenai kekerasan dalam rumah tangga telah banyak dilakukan, terutama yang berfokus pada kekerasan fisik. Misalnya, penelitian oleh Hidayah dan Fithriyah (2020) menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dapat mengakibatkan berbagai gangguan psikologis, termasuk stres, depresi, dan kecemasan. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada dampak kekerasan fisik, sementara kekerasan verbal sering kali dianggap sebagai masalah yang kurang serius dan tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya. Dalam konteks inilah terdapat gap riset yang signifikan, yaitu kurangnya penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi dampak kekerasan verbal terhadap psikologi komunikasi perempuan, terutama mereka yang telah mengalami perceraian.

Penelitian lain oleh Tjg. Mulyadi (2021) juga mengungkapkan bahwa kekerasan verbal dapat mempengaruhi kondisi mental korban, namun penelitian tersebut tidak secara khusus meneliti perempuan bercerai sebagai kelompok yang rentan. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menggabungkan kekerasan verbal dengan bentuk kekerasan lainnya,

sehingga belum ada fokus yang mendalam pada dampak spesifik dari kekerasan verbal itu sendiri. Hal ini menciptakan celah dalam literatur yang perlu diisi dengan penelitian lebih lanjut, terutama dalam memahami bagaimana kekerasan verbal mempengaruhi aspek psikologi komunikasi dan hubungan interpersonal perempuan yang telah bercerai.

Selain itu, penelitian terdahulu sering kali mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi dampak kekerasan verbal pada perempuan bercerai, baik dari sisi internal maupun eksternal. Faktor internal, seperti rasa rendah diri dan hilangnya kepercayaan diri, serta faktor eksternal, seperti dukungan sosial dan lingkungan, berperan penting dalam menentukan sejauh mana dampak kekerasan verbal dirasakan oleh korban. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap pengalaman dan respons perempuan bercerai yang mengalami kekerasan verbal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak psikologis dari kekerasan verbal terhadap perempuan bercerai di Kota Kendari, dengan fokus utama pada psikologi komunikasi dan hubungan interpersonal mereka. Penelitian ini ingin memahami bagaimana kekerasan verbal mempengaruhi kondisi psikis dan fisik perempuan, termasuk perubahan perilaku seperti meningkatnya tingkat stres, kecemasan, dan depresi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembatasan hubungan interpersonal, baik dari sisi internal seperti perasaan rendah diri dan ketidakpercayaan diri, maupun dari sisi eksternal, seperti pembatasan komunikasi oleh mantan suami atau lingkungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kekerasan verbal mempengaruhi komunikasi interpersonal perempuan bercerai, serta menawarkan rekomendasi untuk intervensi dan dukungan yang lebih efektif bagi korban kekerasan verbal di Kendari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami dampak psikologis kekerasan verbal pada perempuan bercerai di Kota Kendari. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang pengalaman pribadi para informan. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *Snowball Sampling*, yang melibatkan lima perempuan bercerai yang mengalami kekerasan verbal. Teknik ini dimulai dengan memilih satu atau dua informan awal, yang kemudian memberikan rekomendasi kepada peneliti untuk

mengidentifikasi informan lain yang memiliki pengalaman serupa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman pribadi dan pandangan informan tentang dampak kekerasan verbal, sementara observasi digunakan untuk memahami bagaimana kekerasan tersebut mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi tambahan, seperti laporan dan catatan medis, juga digunakan untuk melengkapi data penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan fokus pada tema dan pola yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dilakukan triangulasi untuk memastikan validitas dan keakuratan temuan. Penelitian ini dijalankan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk mendapatkan persetujuan dari informan, menjaga kerahasiaan data, dan memastikan tidak ada dampak negatif terhadap informan. Informan diberi kebebasan untuk menarik diri dari penelitian jika merasa tidak nyaman, memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara etis dan bertanggung jawab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkapkan berbagai dampak psikologis yang dialami oleh perempuan bercerai di Kota Kendari yang menjadi korban kekerasan verbal. Kekerasan verbal, meskipun tidak meninggalkan bekas fisik, menimbulkan dampak yang sangat merusak pada kesehatan mental dan emosional korban. Kekerasan verbal dapat memiliki efek psikososial yang serius pada perempuan, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan penyalahgunaan zat (Kershner et al., 1998). Dalam konteks perempuan bercerai, dampak ini diperparah oleh tekanan sosial dan stigma yang melekat pada status perceraian mereka. Stigma terhadap perempuan yang bercerai tetap ada, terutama di masyarakat yang menjunjung tinggi struktur keluarga tradisional (Kim, 2023). Dampak psikologis utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah stres dan tekanan emosional yang dialami oleh korban. Kekerasan verbal telah dikaitkan dengan peningkatan tingkat stres, beban emosional, dan stres praktik klinis (Woo, 2015). Informan dalam penelitian melaporkan bahwa kekerasan verbal menyebabkan mereka merasa tidak aman dan terjebak dalam situasi yang membuat mereka kehilangan kendali atas hidup mereka. Bentuk kekerasan verbal seperti penghinaan, ejekan, dan kata-kata kasar merendahkan harga diri perempuan, membuat mereka merasa tidak berharga dan tidak diinginkan. Kondisi ini sering kali berkembang menjadi gangguan emosional seperti depresi, kecemasan, dan perasaan tidak

berdaya. Kekerasan verbal telah dikaitkan dengan kondisi psikologis negatif seperti kecemasan (Hwang, 2021). Korban melaporkan perasaan malu, rendah diri, dan ketidakmampuan untuk bangkit dari situasi tersebut. Rasa takut dan khawatir terus-menerus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, membuat mereka merasa terisolasi dan terasing dari lingkungan sosial.

Dampak psikis dari kekerasan verbal ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental tetapi juga memanifestasikan diri dalam bentuk gejala fisik. Perempuan yang mengalami kekerasan verbal melaporkan mengalami gangguan tidur seperti insomnia, mimpi buruk, dan pola tidur yang tidak teratur. Kekerasan verbal telah dikaitkan dengan meningkatnya tingkat kecemasan, gangguan tidur, dan penurunan kualitas tidur (El-Zoghby et al., 2022). Selain itu, kekerasan verbal juga berhubungan dengan berbagai masalah kesehatan mental, termasuk kecemasan dan gangguan tidur (Noor et al., 2021). Kurangnya istirahat yang cukup membuat mereka merasa lelah secara fisik, yang pada gilirannya memengaruhi kinerja sehari-hari mereka. Selain itu, banyak informan mengalami penurunan berat badan akibat hilangnya nafsu makan dan stres yang berkepanjangan. Tingginya tingkat kecemasan dan stres juga berkontribusi pada berbagai masalah kesehatan fisik seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan penurunan daya tahan tubuh. Salah satu informan mengungkapkan bahwa setiap kali mendengar kata-kata kasar dari mantan suaminya, perutnya terasa sakit, dan ia tidak bisa makan dengan baik selama sehari-hari.

Selain dampak individu, kekerasan verbal juga berdampak pada hubungan interpersonal para korban. Banyak perempuan bercerai yang mengalami kekerasan verbal merasa terasing dari lingkungan sosial mereka, baik karena pembatasan yang dilakukan oleh orang lain maupun karena pembatasan yang mereka buat sendiri untuk melindungi diri dari rasa sakit yang lebih lanjut. Kekerasan verbal menurunkan kemampuan komunikasi korban dan menciptakan perasaan rendah diri yang menghambat interaksi sosial mereka. Korban merasa tidak percaya diri dan merasa tidak layak untuk membangun hubungan baru. Kekerasan verbal dalam hubungan pribadi telah dikaitkan dengan dampak negatif terhadap harga diri, persahabatan, dan kehidupan pernikahan (Ickes et al., 2011). Mereka sering kali merasa cemas dan takut akan penolakan atau penghakiman dari orang lain, sehingga memilih untuk menarik diri dari pergaulan sosial. Hal ini menyebabkan terjadinya isolasi sosial, di mana mereka merasa lebih nyaman menghindari interaksi daripada menghadapi potensi konflik atau ejekan. Kekerasan verbal, yang ditandai dengan kata-kata atau kalimat negatif yang

menghina, memermalukan, atau mencaci, telah terbukti memengaruhi perkembangan harga diri (Litasari, 2022). Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa lebih aman ketika menghindari interaksi dengan orang lain, meskipun ini berarti kehilangan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan dari teman dan keluarga. Selain itu, pembatasan eksternal juga memainkan peran penting dalam mengisolasi perempuan bercerai yang mengalami kekerasan verbal. Banyak mantan suami terus mencoba mengontrol kehidupan sosial korban, bahkan setelah perceraian. Mereka menggunakan ancaman atau manipulasi untuk membatasi akses korban ke dukungan sosial, seperti menghalangi mereka berinteraksi dengan teman dan keluarga. Kekerasan emosional, termasuk kekerasan verbal, dapat menyebabkan stres emosional pada korban dan sering digunakan sebagai sarana untuk mengontrol dan memanipulasi dalam hubungan (Garthe et al., 2023).

Analisis hasil penelitian ini berakar pada teori feminisme yang menyoroti bagaimana kekerasan verbal terhadap perempuan sering kali berakar pada dinamika kekuasaan dan ketidaksetaraan gender. Dalam konteks ini, kekerasan verbal menjadi alat untuk mempertahankan dominasi dan kontrol terhadap perempuan, terutama dalam hubungan yang sudah mengalami keretakan seperti perceraian. Mary Wollstonecraft dalam *The Rights of Woman* (1792) mengungkapkan bahwa ketidaksetaraan gender dan stereotip tradisional yang mengharuskan perempuan untuk selalu mendengarkan dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pria sering kali memperburuk situasi kekerasan verbal. Pola komunikasi yang diharapkan dari perempuan, seperti harus lebih sopan dan mendukung, sering kali membuat mereka merasa tertekan untuk menerima perlakuan yang merendahkan. Kekerasan verbal ini memiliki dampak yang kompleks dan berlapis pada psikologi komunikasi perempuan. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan ketakutan akan kekerasan verbal lebih lanjut menciptakan hambatan yang sulit diatasi, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial mereka.

Penelitian ini menyoroti pentingnya kebijakan dan intervensi yang dirancang untuk mendukung perempuan yang mengalami kekerasan verbal. Kebijakan yang fokus pada pemberian akses ke layanan konseling dan terapi dapat membantu korban untuk memulihkan diri dari trauma emosional yang mereka alami. Selain itu, program pendidikan yang meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak serius kekerasan verbal sangat penting. Dengan menekankan pentingnya menghentikan kekerasan verbal dan memberikan dukungan yang tepat kepada korban, masyarakat dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan

yang lebih aman dan mendukung bagi perempuan. Pelatihan komunikasi efektif dan program pemberdayaan juga perlu diperkenalkan untuk membantu perempuan membangun kembali kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mengurangi isolasi sosial yang sering dialami oleh perempuan bercerai yang mengalami kekerasan verbal.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kekerasan verbal memiliki dampak yang signifikan terhadap perempuan bercerai di Kota Kendari, baik secara psikologis maupun fisik. Kekerasan verbal berdampak serius pada kesehatan mental korban, termasuk menyebabkan stres, tekanan emosional, depresi, dan kecemasan. Selain itu, kekerasan verbal merusak harga diri korban, sehingga menghambat mereka dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mengakibatkan isolasi sosial. Dampak fisik dari kekerasan verbal, seperti gangguan tidur, penurunan berat badan, dan masalah kesehatan lainnya, juga mengganggu kualitas hidup sehari-hari para korban. Hal ini menggambarkan dinamika kekuasaan dan ketidaksetaraan gender yang sering menjadi akar kekerasan verbal, di mana mantan suami atau pelaku menggunakan kekerasan verbal untuk mempertahankan dominasi dan kontrol. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dampak kekerasan verbal, ada beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Ukuran sampel yang kecil dan fokus pada pengalaman subjektif lima informan dapat membatasi generalisasi temuan ini ke populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini tidak mengeksplorasi variasi dampak berdasarkan faktor demografis seperti usia, pendidikan, atau latar belakang sosial ekonomi, yang dapat mempengaruhi pengalaman kekerasan verbal.

Untuk mengatasi dampak negatif dari kekerasan verbal, diperlukan kebijakan dan intervensi yang lebih kuat dan tepat sasaran. Pemerintah dan lembaga terkait harus menyediakan layanan konseling yang mudah diakses dan program pemberdayaan perempuan untuk mendukung korban dalam pemulihan mereka. Peningkatan kesadaran masyarakat melalui kampanye edukasi dan pelatihan komunikasi efektif juga penting untuk mengurangi stigma dan membangun lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi perempuan yang mengalami kekerasan verbal. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup peningkatan ukuran sampel dan inklusi berbagai kelompok demografis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak kekerasan verbal. Penggunaan metode kuantitatif dapat melengkapi temuan kualitatif dengan memberikan data statistik yang dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut. Penelitian masa depan juga dapat mengeksplorasi intervensi dan strategi efektif untuk membantu perempuan dalam mengatasi dampak kekerasan verbal dan mempromosikan pemulihan psikologis dan sosial mereka. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan mendukung

pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani kekerasan verbal terhadap perempuan bercerai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chase, A. L. (2004). The effect of coping on the physical and mental health of abused women. *The Eagle Feather*. <https://doi.org/10.12794/tef.2004.6>
- Deborah, A., Benjamin, A. A., & Ibigbami, O. (2019). Prevalence, pattern and correlates of intimate partner violence among postpartum women in osogbo, nigeria. *Asian Journal of Medicine and Health*, 1-12. <https://doi.org/10.9734/ajmah/2019/v14i330100>
- El-Zoghby, S., Ibrahim, M., Zaghloul, N., Shehata, S. A., & Farghaly, R. M. (2022). Impact of workplace violence on anxiety and sleep disturbances among egyptian medical residents: a cross-sectional study. *Human Resources for Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12960-022-00786-1>
- Garthe, R. C., Fedock, G., Rieger, A., Hsieh, W., McLay, M. M., & Malcome, M. (2023). Women's experiences of intimate partner violence while incarcerated: the measurement structure, reliability, and validity of a novel instrument. *Violence Against Women*, 30(6-7), 1656-1682. <https://doi.org/10.1177/10778012231155176>
- Hidayah, N., & Fithriyah, N. (2020). *Kekerasan verbal dalam hubungan intim pasangan suami istri: Kajian psikologi Islam*. *Jurnal Psikologi Islam*, 1(1), 51-65. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.11.51-65>
- Hwang, J. (2021). Mediating effects of psychological states on work performance of visiting nurses according to covid-19 workplace quarantine measures: a multi-group path analysis study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 444. <https://doi.org/10.3390/ijerph19010444>
- Ickes, W., Park, A., & Robinson, R. (2011). F#!%ing rudeness. *Journal of Language and Social Psychology*, 31(1), 75-94. <https://doi.org/10.1177/0261927x11425036>
- Kershner, M., Long, D., & Anderson, J. E. (1998). Abuse against women in rural minnesota. *Public Health Nursing*, 15(6), 422-431. <https://doi.org/10.1111/j.1525-1446.1998.tb00369.x>
- Kim, A., Jeon, S., & Song, J. (2023). Self-stigma and mental health in divorced single-parent women: mediating effect of self-esteem. *Behavioral Sciences*, 13(9), 744. <https://doi.org/10.3390/bs13090744>
- Litasari, M., Juliningrum, P. P., & Septiyono, E. A. (2022). The relationship between parental verbal abuse and self esteem in adolescent at junior high school 4 jember. *d'Nursing and Health Journal (DNHJ)*, 3(2), 46-54. <https://doi.org/10.61595/dnursing.v3i2.415>
- Mouton, C. P., Rodabough, R. J., Rovi, S., Brzyski, R. G., & Katerndahl, D. A. (2010). Psychosocial effects of physical and verbal abuse in postmenopausal women. *The Annals of Family Medicine*, 8(3), 206-213. <https://doi.org/10.1370/afm.1095>
- Noor, S., Kayani, A. S., Shahid, N., Ihsan, A., Rasheed, S., & Tabassum, M. N. (2021). Comparative effects of suture and non-suture surgical techniques on platysma after thyroid surgeryfast food intake affecting physical and mental well-being of medical students in lahore. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*, 15(8), 1942-1944. <https://doi.org/10.53350/pjmhs211581942>
- O'Campo, P., Gielen, A. C., Faden, R. R., & Kass, N. E. (1994). Verbal abuse and physical violence among a cohort of low-income pregnant women. *Women's Health Issues*, 4(1), 29-37. [https://doi.org/10.1016/s1049-3867\(05\)80107-0](https://doi.org/10.1016/s1049-3867(05)80107-0)

- Simonovic, D. (2014). Global and regional standards on violence against women: the evolution and synergy of the cedaw and istanbul conventions. *Human Rights Quarterly*, 36(3), 590-606. <https://doi.org/10.1353/hrq.2014.0040>
- Tjg. Mulyadi, E. S. (2021). *The Dynamics of Domestic Violence against Women during the COVID-19 Pandemic in Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(3), 241-252. <https://doi.org/10.22146/jsp.56598>
- Wallstonecraft, Marry. (1972). *A Vindication of The Right of Woman with Strictures Political and Moral Subjects*.
- Woo, H. Y. (2015). Impact of exposure to verbal abuse on nursing students' emotional labor and clinical practice stress during clinical training. *International Journal of Bio-Science and Bio-Technology*, 7(4), 255-264. <https://doi.org/10.14257/ijbsbt.2015.7.4.25>
- Yun, J. Y., Shim, G., & Jeong, B. (2019). Verbal abuse related to self-esteem damage and unjust blame harms mental health and social interaction in college population. *Scientific Reports*, 9(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-019-42199-6>